

# **EFIKASI DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

**SYARIFATISNAINI**

**F 100 050 048**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

# **EFIKASI DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA**

## **ABSTRAKSI**

**Syarifatisnaini**  
**F 100 050 048**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Efikasi diri remaja korban perceraian adalah keyakinan diri remaja pasca perceraian orang tuanya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dengan berhasil dalam situasi dimana remaja tersebut menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya dan berusia antara 17-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban perceraian membutuhkan dukungan keluarga untuk dapat menumbuhkan efikasi dirinya. Remaja dengan dukungan keluarga yang tinggi maka akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pula. Remaja dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif sehingga mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan lebih bersemangat menyongsong masa depan yang lebih baik.

Kata kunci : Efikasi diri, remaja, korban perceraian

**EFIKASI DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Derajat  
Sarjana S-1 Psikologi

Disusun oleh :

**SYARIFATISNAINI**

**F 100 050 048**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**EFIKASI DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA**

Yang diajukan oleh :

**SYARIFATISNAINI**

**F 100 050 048**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



**Eny Purwandari, S.Psi., M.Si.**

**Tanggal 10 September 2014**

**EFIKASI DIRI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN  
ORANG TUA**

Yang diajukan oleh

**SYARIFATISNAINI**

**F. 100 050 048**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

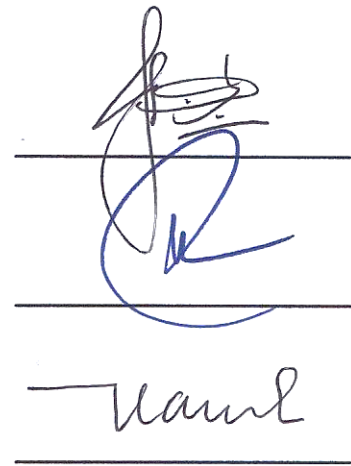
08 Oktober 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Eny Purwandari S.Psi., M.Si**  
Pembimbing

**Dr. Taufik Kasturi, M.Si**  
Penguji Pendamping I

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**  
Penguji Pendamping II



Three horizontal lines with handwritten signatures in blue ink. The first signature is for Eny Purwandari S.Psi., M.Si, the second for Dr. Taufik Kasturi, M.Si, and the third for Dr. Nanik Prihartanti, M.Si.

Surakarta, Oktober 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Dr. Taufik Kasturi, M.Si**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan, namun ternyata ada beberapa faktor yang secara sengaja atau tidak sengaja penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang ditimbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah adanya perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan memasyarakat.

Dampak negatif perceraian pada anak berbeda-beda tergantung pada banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, kematangan kepribadian, kesehatan psikologis, serta ada tidaknya dukungan dari orang

dewasa lainnya. Seorang anak perempuan dari orang tua yang bercerai cenderung menarik diri dan gelisah. Sedangkan seorang anak laki-laki dari orang tua yang bercerai cenderung menjadi anak yang agresif (Papalia,dkk, 2008).

Perceraian pada umumnya menimbulkan akibat yang negatif, akibat yang ditimbulkan dari terjadinya perceraian pada anak misalnya, anak tidak mau lagi sekolah, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, terjerumus dalam pergaulan bebas yang semua itu dapat mengakibatkan kegagalan menuju masa depan yang cerah. Namun perceraian orang tua juga dapat membawa akibat positif pada anak, di mana anak menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Dalam hal ini anak memiliki prestasi yang bagus dalam

bidang akademiknya, anak memiliki kemampuan dalam berorganisasi di mana semua itu merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu berakibat negatif, namun dapat pula berakibat positif (Baskoro, 2008).

Kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang terjerat dalam pergaulan bebas (Komara, 2012).

Untuk keluar dari masalah pasca perceraian, anak korban perceraian tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan keyakinan diri. Keyakinan seseorang bahwa ia

mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam dunia psikologi dikenal dengan efikasi diri. Efikasi diri ditumbuhkan supaya anak korban perceraian mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan meskipun dengan keluarga yang tidak lengkap dapat memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Bandura (Wangmuba, 2009), efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotifasi diri dan berperilaku. Perbedaan yang nyata, seseorang yang ragu akan kemampuan dirinya, cenderung akan menjauh dari tugas-tugas yang sulit yang mana hal itu dipandang sebagai ancaman pribadi bagi dirinya.

Anak-anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat (Baron

dan Byrne, 1991). Anak korban perceraian dengan efikasi diri yang baik cenderung menyingkapi perceraian dengan positif, anak lebih mandiri, memiliki prinsip yang kuat, bekerja keras dan anak memiliki pelajaran konflik serta memecahannya. Sedangkan anak dengan efikasi diri yang rendah memandang perceraian sesuatu yang negatif yang bersifat traumatis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.**

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di

atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. EFIKASI DIRI**

#### **1. Pengertian Efikasi Diri**

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman yang berkait.

Jika seseorang mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terutama bila



tujuan yang hendak dicapai (Azwar, 1996).

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri adalah keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas untuk mencapai suatu hasil tertentu.

## 2. Faktor-faktor Efikasi Diri

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa factor menurut Azwar (1996) antara lain:

- a. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- b. *insentif eksternal*. *Insentif* berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*) misalnya pemberian pujian, materi dan lainnya.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya diri.

d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan dan kemampuan diri.

## 3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura(1997)

mengemukakan ada tiga aspek dalam efikasi diri, yaitu:

- a. *Level* (tingkat kesulitan)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Aspek *level* mencakup beberapa bagian penting, yaitu, tingkat ketrampilan (individu merasa yakin dengan ketrampilan yang dimiliki dirinya dapat mengerjakan tugas dengan baik), tingkat usaha (individu merasa yakin dirinya mampu mengerahkan usaha yang cukup untuk mengerjakan tugas dengan baik), tingkat ketepatan (individu merasa yakin dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat), produktivitas (individu merasa yakin bahwa dalam bekerja

mampu menghasilkan sesuatu) dan cara menghadapi ancaman (individu merasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi ancaman yang datang).

b. *Generality* (keumuman)

Aspek ini berhubungan luas dengan bidang tugas atau langkah laku. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, akan merasa yakin kalau dirinya mampu mengerjakan tugas lebih banyak dan pada bidang yang lebih luas dibandingkan dengan yang dikerjakan orang lain. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan ditandai dengan pengharapan dapat menguasai bidang tingkah laku yang umum.

c. *Strength* (kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan gigih dan ulet dalam menjalankan usahanya walaupun menemui hambatan dan kesulitan serta merasa yakin bahwa aktivitas yang dipilihnya akan dapat dilakukan dengan sukses.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek

efikasi diri antara lain *Level, Generality, Strenght*.

#### **4. Bentuk-bentuk Efikasi Diri**

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, Bandura (1997) mengatakan bahwa individu yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tinggi memiliki sikap optimis dan suasana hati positif. Sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki sikap pesimis dan suasana hati negatif.

## **B. Efikasi Diri pada Remaja**

### **Korban Perceraian Orang Tua**

Setiap remaja pasti menginginkan dan mengharapkan keluarga yang utuh dan harmonis. Namun, tidak semua harapan remaja itu dapat terwujud. Beberapa remaja justru tidak mendapatkan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga. Salah satu alasan remaja tidak mendapatkan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga yaitu perceraian kedua orang tuanya.

Perceraian orang tua dapat meningkatkan stress dan masalah-masalah sosial pada remaja. Selain itu, perceraian juga mengakibatkan kegagalan untuk menyelesaikan tugas karena remaja tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi. Peran dan pola asuh serta dukungan sosial orang tua dan keluarga terdekat sangat penting untuk terbentuknya

keyakinan diri pada remaja. Dalam hal ini, efikasi diri mempunyai peranan penting dalam menghadapi tantangan masa depan pada remaja korban perceraian.

Remaja korban perceraian membutuhkan dukungan sosial orang tua dan keluarga untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Remaja dengan dukungan sosial yang baik maka akan memiliki efikasi diri yang tinggi. Remaja dengan efikasi diri tinggi memiliki ciri-ciri antara lain mereka lebih mandiri, optimis, dapat mengontrol diri, suasana hati positif dan dapat memotivasi diri sendiri. Akan tetapi sebaliknya apabila remaja korban perceraian dengan dukungan sosial yang kurang baik maka akan memiliki efikasi diri yang rendah. Ciri-ciri remaja dengan efikasi diri rendah antara lain agresif, pesimis, kurang mandiri, kurang

percaya diri, dan suasana hati yang negatif (Bandura, 1997).

Dalam efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua, remaja membutuhkan dukungan sosial dari orang tua maupun keluarga untuk menumbuhkan efikasi dirinya agar terbentuk efikasi diri yang tinggi maupun efikasi diri yang rendah.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan, diajukan pertanyaan penelitiann yaitu:

1. Apa penyebab perceraian orang tua?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap anak?
3. Faktor apa yang mempengaruhi efikasi diri pada remaja korban perceraian?
4. Bagaimana bentuk-bentuk efikasi diri pada remaja korban perceraian?

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Gejala Penelitian**

Dalam hal ini gejala atau fenomena yang akan diteliti adalah: Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian.

### **B. Definisi Gejala Operasional**

Definisi operasional dari efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua adalah keyakinan akan kemampuan diri remaja korban perceraian orang tua untuk dapat keluar dari masalah-masalah perceraian sehingga terbentuk efikasi diri yang baik. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana remaja berpikir, bertindak laku (keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), dan memiliki rasa bahwa remaja mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya.

### C. Informan penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian dipilih secara *purposive* yaitu penentuan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Karakteristik informan utama penelitian ini adalah: 1) remaja korban perceraian; 2) berusia 17-19 tahun; 3) berdomisili di daerah Surakarta.

### D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.

### E. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urusan dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002). Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis, ataupun bentuk-bentuk non angka lain (Poerwandari, 1998).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para informan

dalam penelitian ini diketahui bahwa:

Pertama, **penyebab perceraian orang tua**, perceraian orang tua para informan disebabkan karena orang tua sering bertengkar, tidak adanya tanggung jawab ayah terhadap keluarga, ketidak cocokan, perselingkuhan dan kurangnya perhatian pada keluarga. Berdasarkan informasi dari para informan sesuai dengan Wiaswiyanti (dalam Subiyanto, 2004) yang menyatakan bahwa faktor penyebab perceraian antara lain: a) kekecewaan; pada mulanya mereka berusaha menampilkan diri sesempurna mungkin agar diterima oleh pasangannya, tapi dalam perjalanan waktu mereka menunjukkan dirinya sebenarnya. Kekecewaan demi kekecewaan muncul sehingga pertengkaran

muncul setiap hari. b) kebosanan; perjalanan hidup suami istri diwarnai rutinitas monoton yang terkadang membosankan. Rumah tangga menjadi mekanis dan rutin tanpa warna, hampar tanpa rasa namun tetap dijalani yang membuat pasangan tidak sejalan.

Kedua, **dampak perceraian orang tua**, perceraian orang tua menimbulkan dampak khususnya pada anak baik dampak negatif maupun dampak positif. Dampak negatif perceraian orang tua pada anak antara lain perceraian membuat informan berpikir negatif tentang dirinya, melakukan hal-hal negatif seperti percobaan bunuh diri, kabur dari rumah dan sering membolos, perceraian membuat informan hidup sendiri, mencari nafkah sendiri dan terkadang mereka dihina dan dikucilkan, mereka juga menjadi

tidak percaya diri. Sedangkan dampak positif perceraian orang tua antara lain perceraian membuat informan berpikir positif tentang dirinya serta menganggap perceraian bukan akhir dari segalanya. Dampak perceraian orang tua pada anak tergantung pada orang tua, lingkungan, komunitasnya, usia dan jenis kelamin anak. Anak mempunyai persepsi yang baik terhadap perceraian maka akan berdampak positif pada anak, sedangkan anak dengan persepsi yang kurang baik terhadap perceraian maka akan berdampak negatif pada anak (Addini, 2012).

Ketiga, **masalah-masalah pasca perceraian orang tua**, perceraian orang tua menimbulkan masalah-masalah yang harus dihadapi oleh anak seperti anak kurang perhatian, kurangnya kasih

sayang, ketidakbersamaan dengan kedua orang tua dan perasaan iri melihat teman-temannya dengan kasih sayang orang tua yang utuh. Kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang terjatuh dalam pergaulan bebas (Komara, 2012).

Keempat, **solusi mengatasi masalah pasca perceraian**, masalah-masalah pasca perceraian memerlukan solusi supaya anak bisa mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Solusi mengatasi masalah pasca perceraian orang tua antara lain melakukan hal-hal yang

positif seperti main atau berlibur bersama teman, rajin belajar, berkarya, dan berserah diri pada Allah SWT. Selain itu dukungan keluarga dan orang-orang terdekat juga dibutuhkan agar anak korban perceraian mampu meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi dan menghadapi lingkungannya. Efikasi diri atau keyakinan diri pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan, karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dalam dirinya sendiri yang dapat melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada halangan atau hambatan apapun (Bandura, 1997). Selain itu dukungan keluarga diberikan agar individu merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional

merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku (Gottlieb dalam Suparyanto 2012).

Kelima, **perubahan-perubahan pada anak pasca perceraian orang tua**, setelah anak mendapat solusi dan dapat keluar dari masalah yang dihadapi pasca perceraian, anak akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya antara lain anak lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, rajin belajar, lebih tegar, lebih kuat dan emosi lebih terkontrol, yang paling penting anak bisa menumbuhkan keyakinan diri dalam dirinya untuk berhasil dikemudian hari. Perubahan-perubahan tersebut tidak lepas dari dukungan keluarga dan orang-orang

terdekat, dimana dukungan keluarga berpengaruh pada terbentuknya efikasi diri pada anak. Dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada individu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik. Sedangkan individu dengan dukungan sosial dari keluarga yang rendah maka efikasi diri pada individu tersebut juga rendah. Individu dengan efikasi diri yang rendah memiliki sikap yang pesimis, suasana hati yang negatif, individu menjadi marah, merasa bersalah dan memperbesar kesalahan mereka (Bandura, 1997).



Berdasarkan data dari informan diperoleh bahwa para informan memiliki dukungan sosial keluarga yang baik sehingga para informan memiliki efikasi diri yang tinggi. Informan dengan efikasi diri yang tinggi maka akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya antara lain informan lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, memiliki semangat belajar, prestasi belajar meningkat, mengalami kemajuan dalam berpikir dan bertindak, optimis akan masa depan yang lebih baik, emosi lebih terkontrol serta lebih kuat, tegar dan sabar.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak menggali informasi dari *second person* sebagai *cross cek* data informan utama. Dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan *cross cek* data dengan menambahkan informan sekunder.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab perceraian orang tua beragam. Penyebab perceraian tersebut antara lain ketidakcocokan antara keduanya, tidak adanya tanggung jawab terhadap keluarga, tidak adanya perhatian terhadap keluarga, pertengkaran dan perselingkuhan.
2. Perceraian orang tua berdampak pada anak baik berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dari perceraian orang tua antara lain percobaan bunuh diri, pergi dari rumah, sering bolos sekolah, nakal, terjerumus narkoba, miras bahkan sampai seks bebas. Sedangkan dampak positif perceraian orang tua

yaitu anak selalu berpikir positif terhadap perceraian.

3. Perceraian orang tua tak lepas dari masalah yang dihadapi oleh anak, permasalahan tersebut membutuhkan solusi agar anak dapat keluar dari masalah tersebut. Solusi dari masalah tersebut berupa dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat dapat meningkatkan keyakinan diri anak korban perceraian orang tua.

4. Remaja dengan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada individu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun memotivasi diri untuk melakukan yang lebih

baik. Sedangkan individu dengan dukungan sosial dari keluarga yang rendah maka efikasi diri pada individu tersebut juga rendah. Individu dengan efikasi diri yang rendah memiliki sikap yang pesimis, suasana hati yang negatif, individu menjadi marah, merasa bersalah dan memperbesar kesalahan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi informan

Bagi remaja korban perceraian orang tua diharapkan lebih meningkatkan efikasi dirinya agar perceraian tidak berdampak negatif bagi dirinya dan diharapkan dengan menumbuhkan efikasi dalam diri remaja korban perceraian, remaja dapat mengalami perubahan-

perubahan yang positif dalam dirinya pasca perceraian serta optimis akan masa depan yang lebih baik.

## 2. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan membantu remaja korban perceraian orang tua untuk meningkatkan efikasi diri dengan cara memberikan dukungan sosial, perhatian serta kasih sayang agar remaja korban perceraian dapat menjadi individu yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, I. 2012. *Bercerai Itu Positif, Lho?*. Diperoleh dari <http://www.pahatankata.com>. Diakses 23 Desember 2012.
- Adicondro, N dan Purnamasari, A. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi*. No.1, Vol. VIII. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Atkinson, J.W. 1995. *Pengantar Psikologi* (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini). Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1996. Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baskoro, A. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baron, R.A & Byrne, D. *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn&Bacon.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- Hambawani,E. 2000. Hubungan Self Efficacy dan Persepsi Anak terhadap Perhatian Orang tua dengan Persepsi Belajar pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Psikologi*. No.1, 33-40.
- Indrawati, T. 2011. *Marak, Kasus Suami Telantarkan Istri*. Diperoleh dari <http://www.solopos.com>. Diakses 04 Oktober 2011.
- Juniarty, W. 1997. Pengaruh Self Efficacy terhadap

- Keyakinan Menjalani Hidup pada Remaja Korban Perceraian. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Komara, H. 2012. *Pengaruh Perceraian Terhadap Remaja*. Diperoleh dari [http://: www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Diakses 10 oktober 2014.
- Lauster, P. 1998. *Tes Kepribadian* (Terjemahan D.H.Gulo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D, Old, S dan Feidman, R. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) : bag. I-IV*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rosyid, I. 2009. *Angka Perceraian di Sragen Terus Meningkat*. Diperoleh dari [http://: www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com). Diakses 23 Desember 2010.
- Siswanto. 2010. *Sisi Positif Perceraian bagi Anak*. Diperoleh dari [http://: www.Vivanews.com](http://www.Vivanews.com). Diakses 10 Agustus 2010.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan* (Terjemahan Kartono, K). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Subiyanto, D. 2004. *Membahagiakan Pasangan: Kiat Mengembangkan dan Memperdalam Relasi Suami Istri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Dukungan Keluarga*. Diperoleh dari [http://:www.google.com](http://www.google.com). Diakses 12 Juli 2010.
- Wangmuba. 2009. *Self Efficacy: Materi Psikologi* (Artikel). Diperoleh dari [http://: www.wangmuba.com](http://www.wangmuba.com). Diakses 23 Desember 2010.
- Widanarti, N dan Indati, A. 2002. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Efficacy pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. No 2, 112-123. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yudiarso, A. 2011. *Dampak Perceraian pada anak*. Diperoleh dari [http://: www.surabayapostonline.com](http://www.surabayapostonline.com). Diakse 23 Desember 2010.